

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Hafalan Doa Sehari-Hari

1. Pengertian Hafalan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, hafalan mempunyai arti atau makna “sesuatu yang dihafalkan dapat mengucapkan diluar kepala (tanpa melihat buku atau catatan lain)”.¹ Sehingga seseorang belum dikatakan hafal apabila ia tidak mampu mengucap kembali suatu materi yang sudah dipelajari dengan bantuan alat lain, semisal buku, catatan kecil dan lain sebagainya.

Menghafal bukanlah merupakan suatu yang mudah, menghafal adalah merupakan kemampuan memadukan cara kerja kedua otak yang dimiliki manusia, yakni otak kiri dan otak kanan. Mengapa seseorang cepat lupa dengan sesuatu yang telah dihafal, apabila tidak sering diulang sampai menjadi semacam perilaku ?. Karena ia dalam menghafal adalah dengan menggunakan kerja otak kiri. Kerja otak kiri sangatlah pendek, hanya bisa bertahan selama enam jam. Artinya setelah enam jam orang menghafal, kemudia tidak diulang dan ulang lagi, maka yang terjadi adalah lupa. Apabila seseorang sudah lupa, maka kegagalanlah yang akan ia dapat².

Menurut para ahli otak, daya kerja otak kanan bersifat *long term memory* (LTM) yaitu 1600 kali daya kerja otak kiri bahkan ada yang berpendapat sampai 3000 kali. Dalam detik ini prinsip memory hanya sekali. Artinya, sekali membaca disertai visualisasi penuh aksi, akan cepat hafal dan mengendap lama diingatan, tak perlu diulang-ulang. Oleh karena

¹Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, [Jakarta: Balai Pustaka, 2000], Edisi Ke-3, 381.

²Khoirotul Idawati Mahmud dan Hanifuddin Mahadun, *al-Asma al-Husna; Menghafal Nama, Arti dan Nomer Urut*, [Jombag: CV. Percetakan Fajar, 2009]. Cet. Ke-11. 1

itu, untuk mendapat hasil hafalan yang maksimal seseorang harus mampu menggabungkan kedua otak ini, otak kiridan kanan.

2. Pengertian Doa Sehari-Hari

Kata doa berasal dari bahasa Arab yang berarti memohon bantuan dan juga memanggil. Bagi umat islam, berdoa merupakan perbuatan yang amat dianjurkan, karena doa sebagaimana yang diajarkan oleh Rosulullah SAW merupakan inti ibadah. Oleh karena itu berdoa atau memohon bantuan kepada Allah, sebenarnya juga sedang melakukan ibadah kepada Allah SWT. Demikian juga halnya kita melakukan shalat. Didalam ibadah shalat banyak sekali bacaan yang mengandung doa, karena memang arti shalat secara harfiah adalah “doa”.

Jadi dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam tidak terlepas dari doa. Karena doa juga merupakan ibadah kepada Allah, maka kita dianjurkan berdoa dalam setiap keadaan. Misalnya sewaktu hendak belajar, bepergian, membantu ayah dan ibu, dan sewaktu sedang bersedih bahkan sedang bergembira sekalipun. Hal itu agar Allah SWT, selalu meridhai perbuatan baik kita, dan tercatat sebagai amal ibadah. Oleh karena itu, marilah kita senantiasa berdoa kepada Allah SWT.³

Al-Quran juga memberikan penjelasan bahwa orang-orang yang taat melakukan ibadah senantiasa mengadakan pendekatan kepada Allah dengan memanjatkan doa yang disertai keikhlasan hati yang mendalam. Sebuah doa akan cepat dikabulkan apabila disertai keikhlasan hati dan berulang kali

³Anassyah Fariz AP, Rizky Gunawan, *buku Ayo Selalu Berdoa [Penerbit Arkola]*.

dipanjatkan. Hal ini banyak ditegaskan dalam ayat al-Quran diantaranya : “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah hati (tadharu’) dan suara yang lembut”. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas, dan janganlah kamu membuat kerusakan dimuka bumi sesudah Allah memperbaikinya, dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut akan tidak diterima dan penuh harapan untuk dikabulkan. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-Ar’af : 55-56).⁴

Pengertian doa bagian dari ibadah adalah bahwa kedudukan doa dalam ibadah ibarat mustaka dari bangunan sebuah masjid. Doa adalah tiang penyangga, komponen penguat serta syiar dalam sebuah peribadatan. Dikatakan demikian karena doa adalah bentuk pengagungan terhadap Allah dengan disertai keikhlasan hati serta permohonan pertolongan yang disertai kejernihan nurani agar selamat dari segala musibah serta meraih keselamatan abadi.

Walaupun secara kualitas doa disejajarkan dengan setengah ibadah wajib, tapi dari segi substansinya doa merupakan inti dari setiap ibadah yang kita lakukan kepada sang pencipta. Shalat yang kita lakukan terdiri dari kumpulan doa, mulai dari awal takbir sampai salam, begitupun ibadah yang lain. Makanya tak salah kalau Rasulullah mengatakan bahwa doa adalah ruhnya ibadah, tanpa doa ibadah tidak akan punya arti apa-apa. Secara mendasar doa merupakan penghancuran nilai-nilai egoisme kemanusiaan yang selalu identic dengan kesombongan, keangkuhan dan merasa bahwa setiap keberhasilan

⁴Ibid,3

adalah jerih payah sendiri tanpa menganggap adanya campur tangan Allah SWT sebagai Zat pengatur. Keberhasilan selalu diidentikkan dengan kecerdasan kognitif semata, kesuksesan selalu dipahami sebagai jerih payah sendiri, disinilah celah tipuan setan untuk menggiring kita menjadi manusia yang mengingkari nilai ketuhanan.⁵

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hafalan

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan hafalan doa sehari-hari pada anak-anak tidak jauh beda dengan faktor-faktor keberhasilan belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada diluar individu.

a. Faktor Intern.

Di dalam faktor intern dibagi menjadi beberapa faktor, diantaranya

faktor jasmani, faktor psikologi, dan faktor kelelahan.

b. Faktor Jasmani meliputi :

a) Faktor Kesehatan.

⁵Sumber <http://id.shyoong.Com/DSocial-Sociances/Education/2201218-Pengertian-Hafalan/15>
Desember 2013.

Sehat berarti dalam keadaan baiksegenap badan beserta bagian-bagian yang lainnya dari penyakit, proses belajar anak akan tidak lancar apabila kesehatan terganggu.

b) Cacat Tubuh.

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan, cacat tubuh itu bisa berupa buta, setengah buta, tuli setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh dan lain-lain. Cacat tubuh sesuatu yang sangat mempengaruhi kemampuan anak dalam menghafal doa sehari-hari.

2. Faktor Psikologi.

Faktor psikologi diantaranya adalah :

a. Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu, kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, dan mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat. Apabila anak memiliki intelegensi yang tinggi maka cepat pula anak itu menghafalkan doa sehari-hari, dan sebaliknya apabila anak memiliki intelegensi yang rendah maka anak itu akan lambat menghafalkan doa sehari-hari.⁶

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta :Rineka Cipta, 2010), Cet 5.hlm 54.

b. Perhatian.

Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap materi yang dipelajari.

c. Bakat.

Bakat adalah kemampuan untuk belajar, kemampuan itu akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih. Apabila anak memiliki bakat dalam menghafalkan sesuatu, anak pasti juga akan cepat dalam menghafalkan doa sehari-hari.

d. Minat.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan, mengenang beberapa kegiatan dan selalu diikuti dengan perasaan senang, dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat adalah awal dari semangat anak.

e. Motif.

Motif erat sekali hubungannya dengan tujuan yang akan dicapai didalam menentukan tujuan itu dapat disadari atau tidak akan resapi untuk mencapai tujuan perlu berbuat, sedangkan yang menjadi penyebab berbuat adalah motif itu sendiri sebagai penggerak atau pendorong.

f. Kematangan.

Kematangan adalah suatu tingkat atau fase pertumbuhan seseorang dimana alat-alat pertumbuhan sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

3. Faktor Kelelahan.

Kelelahan dibagi menjadi dua yaitu, kelelahan jasmani dan kelelahan rohani, kelelahan jasmani dapat dilihat dengan lemah lunglainya tubuh, dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuhan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang.

b. Faktor Ekstern.

Faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar dapatlah dikelompokkan menjadi tiga yaitu, faktor keluarga, faktor sekolah, faktor masyarakat.

1) Faktor Keluarga.

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, suasana rumah, pengertian orang tua atau keluarga adalah faktor utama yang mempengaruhi kemampuan anak-anak dalam menghafal doa sehari-hari.

2) Faktor Sekolah.

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metodemengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, waktu sekolah, metode belajar.

a) Metode Mengajar.

Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui didalam mengajar. Apabila metode yang digunakan pendidik tepat dan sesuai dengan kemampuan anak pastilah anak dengan mudah menghafal doa-doa itu.

b) Kurikulum.

Kurikulum adalah sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa sebagian besar kegiatan menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima atau menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

c) Relasi guru dengan siswa .

Dalam relasi guru dengan siswa yang baik, siswa akan menyukai gurunya, juga akan menyukai mata pelajaran yang akan diberikan, sehingga siswa berusaha belajar dengan sebaik-baiknya.

d) Relasi siswa dengan siswa

Relasi siswa seperti hubungan siswa yang satu dengan yang lain, setiap anak pasti senantiasa suka bermain dan selalu mencari teman untuk diajak bermain, hubungan siswa ini mempengaruhi kemampuan anak menghafal doa.

e) Waktu Sekolah.

Setiap sekolah harus dapat menentukan waktu yang tepat untuk memberikan materi hafalan doa yaitu, pada kondisi anak yang baik ketika anak masih segar bugar.

f) Metode Belajar.

Metode belajar menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam menghafal doa sehari-hari, apabila anak salah dalam menggunakan metode belajar yang tepat, maka sulit juga anak dalam mengajarkan doa sehari-hari.

g) Faktor Masyarakat.

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap kemampuan menghafal doa sehari-hari anak. Pengaruh terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Masyarakat yang terdiri dari orang yang tidak baik akan berpengaruh buruk pada anak, hal ini akan menyebabkan anak yang ingin menghafal doa sehari-hari akan terganggu atau lambat. Sebaliknya apabila anak berada dalam lingkungan masyarakat yang senantiasa membiasakan berbuat baik atau mengucapkan doa maka perkembangan atau kemampuan hafalan doa sehari-hari anak akan meningkat.

Memahami dan menghafal doa sehari-hari disini adalah:

Doa mau belajar, doa mau tidur, doa bangun tidur, doa masuk kamar kecil, doa keluar kamar kecil, doa mau makan, doa sesudah makan, doa naik kendaraan, merupakan pembiasaan untuk anak didik supaya terbiasa berdoa sebelum melakukan kegiatan baik sepengetahuan orang tua atau guru dalam keseharian. Materi doa sehari-hari ini terdapat pada Pendidikan Agama Islam, yang menerapkan fungsi doa sehari-hari dalam setiap awal kegiatan baik dirumah maupun di sekolah.⁷

B. Metode Pembelajaran Demonstrasi

1. Pengertian Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang menantang bagi anak-anak karena memuaskan rasa ingin tahu anak yang besar. Metode ini juga tepat bagi anak karena sesuai dengan cara berfikir anak yang kongkret dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Disamping itu, metode

⁷Winda Gunarti dkk, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*, (Penerbit Unifersitas Terbuka) Modul 9..

demonstrasi ini sangat membantu guru dalam menjelaskan suatu konsep yang sulit dimengerti oleh anak apabila hanya mengandalkan penjelasan verbal.

Sesuai konsep pendidikan bagi anak usia dini, yaitu *learning by doing*, demonstrasi dapat kita rancang sedemikian rupa sehingga memuat nilai-nilai pendidikan anak usia dini. Artinya dengan metode demonstrasi demonstrasi kita dapat mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak, yaitu kemampuan bahasa, seni, dan perilaku yang terdiri dari moral-agama dan social emosional. Melalui metode ini dapat memahami pengembangan perilaku dan kemampuan dasar anak usia 3-4 tahun melalui metode demonstrasi.⁸

Metode demonstrasi adalah suatu strategi pengembangan dengan cara memberikan pengalaman belajar melalui perbuatan melihat dan mendengarkan yang diikuti dengan meniru pekerjaan yang didemonstrasikan. Metode demonstrasi dapat juga dikatakan sebagai suatu metode untuk memperagakan serangkaian tindakan berupa gerakan yang menggambarkan suatu cara kerja atau urusan proses sebuah peristiwa/kejadian. Biasanya metode demonstrasi dipakai untuk membuktikan sesuatu atau gerakan untuk dicontoh.

Metode demonstrasi merupakan suatu metode mengajar dimana seorang guru, orang luar atau manusia sumber yang sengaja diminta atau anak menunjukkan kepada kelas suatu benda aslinya, teruan(wakil dari

⁸Ibid, hal, 9.3

benda asli) atau suatu proses, misalnya bagaimana membuat peta timbul, bagaimana cara menggunakan kamera dengan hasil yang baik, dan sebagainya.

Menurut Muhibbin Syah, metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, metode demonstrasi adalah metode yang digunakan untuk memperhatikan sesuatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.⁹

Di dalam kegiatan anak usia dini, banyak jenis kegiatan yang tidak cukup dimengerti oleh anak apabila hanya disampaikan dengan penjelasan verbal, tetapi perlu penjelasan dengan cara memperlihatkan suatu cara kerja berupa tindakan/gerakan. Misalnya dalam kegiatan ketrampilan seperti, memperagakan cara berwudhu, cara mandi, cara makan dan memainkan alat musik.

Dalam penguasaan ketrampilan, anak lebih mudah mempelajarinya dengan cara menirukan seperti apa yang dilakukan oleh guru. Dalam hal ini, guru menunjukkan, mengerjakan dan menjelaskan apa yang sedang dilakukannya (*showing, doing, telling*). Tiga macam perbuatan guru ini merupakan komponen yang utama dalam metode demonstrasi.

⁹Ibid, 9.4

Menurut Winda Gunarti demonstrasi dapat dilakukan sebagai improvisasi maupun dirancang terlebih dahulu. Keduanya sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran pada anak usia dini. Metode demonstrasi yang dipadukan dengan metode penemuan, memungkinkan guru membimbing anak menemukan hal-hal baru berdasarkan praduga atau hipotesis yang disusun oleh anak. Dari hasil pembuktian itu anak akan dapat menarik kesimpulan yang berlaku secara umum. Anak-anak membuat praduga dengan menerapkan pengetahuan yang telah dimilikinya dan mengujinya pada kegiatan demonstrasi tersebut.¹⁰

Demonstrasi dapat pula dipadukan dengan metode ekspositorik. Dalam metode ekspositorik “guru menyajikan informasi kepada anak dengan cara menjelaskan melalui buku, film atau slide. Guru menjelaskan kepada anak apa yang diharapkan terjadi apabila guru melakukan tindakan tertentu”.¹¹

Metode demonstrasi bisa juga dilakukan melalui dramatisasi. Dramatisasi banyak dipergunakan dalam bidang bahasa atau social. Berdasarkan hasil penelitian baik demonstrasi murni (menjelaskan-

¹⁰Ibid, 9.4

menunjukkan-mengerjakan) maupun demonstrasi sebagai kegiatan dramatisasi merupakan kegiatan yang efektif bagi anak usia dini.¹²

Pembelajaran dikatakan efektif apabila guru dapat membimbing anak-anak memasuki situasi yang memberikan pengalaman-pengalaman yang menimbulkan kegiatan belajar pada anak. Pengalaman belajar yang diberikan guru dalam kegiatan demonstrasi harus relevan dengan kehidupan dan nada kesinambungan dengan pengalaman yang lalu maupun dengan pengalaman yang akandatang.

Melalui kegiatan demonstrasi, guru dapat membedakan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran. Anak diminta untuk memperhatikan dan mendengarkan baik-baik semua keterangan guru sehingga ia lebih paham tentang cara mengerjakan sesuatu. Dengan demikian, selanjutnya anak dapat meniru bagaimana caranya melakukan hal tersebut seperti yang dicontohkan oleh guru.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Demonstrasi

Strategi pembelajaran dengan demonstrasi terdiri dari langkah-langkah

Sebagai berikut :

- a. Tahap perencanaan, terdiri dari :
 - 1). Penetapan tujuan pembelajaran.
 - 2). Penetapan materi pembelajaran.

¹²Winda Gunarti *dkk*, *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*[Penerbit Universitas Terbuka], 9.8

3). Menetapkan metode dan tehnik pembelajaran, dan

4). Menetapkan evaluasi pembelajaran.

b. Tahap Pelaksanaan.

Berupa pelaksanaan apa saja yang telah direncanakan, yang terdiri dari :

1). *Kegiatan awal*

Guru menyebutkan doa-doa apa yang akan ditirukan bersama, dan arahan cara memperagakan setiap tujuan doa.

2). *Kegiatan tambahan*

Anak diajak mendramatisasikan doa-doa, misalnya doa mau makan, yaitu dengan melakukan gerakan posisi sedang makan, dengan mengarahkan, kalau makan berdoa terlebih dahulu, makan tidak boleh bersuara, makan tidak boleh sambil jalan atau bicara.

3) *Kegiatan pengembangan*

Guru membantu anak untuk memberi pemahaman tentang berdoa sesuai apa yang akan dilakukan, seperti doa mau belajar, doa mau tidur, doa bangun tidur, doa masuk kamar kecil, doa keluar kamar kecil, doa mau makan, doa selesai makan, doa naik kendaraan.

C. Metode Demonstrasi untuk Meningkatkan Kemampuan Hafalan Doa Sehari-Hari.

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan

perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan didalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Perkembangan fisik(koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, didikan Anak Usia Dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosio emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak usia dini.

Oleh karena anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak.

Metode demonstrasi dapat diterapkan untuk meningkatkan kemampuan menghafal doa sehari-hari dengan memakai pedoman opservasi untuk mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dicapai anak secara individual maupun kelompok. Karena dengan metode demonstrasi, perhatian anak lebih dapat dipusatkan, proses belajar anak lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat pada diri anak.

Melalui kegiatan demonstrasi, guru dapat membedakan pemahaman anak melalui penglihatan dan pendengaran anak, sehingga anak dengan mudah

dapat menerima materi hafalan doa sehari-hari yang dicontohkan oleh guru. Metode demonstrasi dapat digunakan untuk memberikan ilustrasi dalam menjelaskan informasi kepada anak, bagi anak, melihat langsung bagaimana suatu peristiwa terjadi akan lebih menarik, merangsang perhatian, dan lebih menantang dari pada hanya mendengar penjelasan guru, misalnya dalam menjelaskan konsep-konsep yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan akan lebih berhasil apabila penerapan nilai-nilai tersebut didramatisasikan dengan menggunakan ilustrasi. Metode demonstrasi membantu meningkatkan daya pikir anak usia dini terutama daya pikir anak dalam meningkatkan kemampuan mengenal, mengingat, berfikir konvergen, dan berfikir evaluative.

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan hafalan doa sehari-hari pada anak usia dini, melalui pengembangan daya pikir, dalam hal ini guru menunjukkan, mengerjakan, dan menjelaskan apa yang sedang dilakukannya (*showing, doing, telling*), penjelasan guru harus dapat didengar dengan jelas, intonasi suara guru hendaknya tepat dan menarik se hingga anak tidak mudah bosan. Sesuatu yang ditunjukkan dan dilakukan guru harus dapat diamati secara jelas oleh anak, oleh karena itu kegiatan pembelajaran harus dapat diulang secara berlahan-lahan. Demonstrasi harus diikuti dengan kegiatan anak untuk menirukan, mengingat apa yang telah ditunjukkan dan dilakukan guru. Guru perlu memperhatikan anak-anak yang mengalami kesulitan dalam menirukan apa yang dicontohkan guru.